

Festival Tembang Dolanan Anak Sebagai Media Implementasi Sekolah Ramah Anak Berbasis Budaya Untuk Penguatan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Kota Surakarta

¹⁾Siti Supeni, ²⁾Oktiana Handini, ³⁾Lukman Alhakim

^{1,2,3)} Universitas Slamet Riyadi, Indonesia

Email : sitisupeni@unisri.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci :

Dolanan Anak
Sekolah Ramah Anak
Festival
Pembentukan Karakter

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung selama sembilan bulan sejak bulan Januari 2022 hingga September 2022. Pengabdian ini bertempat di Kota Surakarta. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah kegiatan festival yang diselenggarakan mampu menghidupkan kembali permainan tradisional yang jarang ditemui sekarang ini. Pengadaan festival tembang dolanan ini mengenalkan kembali permainan tradisional yang sarat akan makna bagi anak-anak zaman sekarang untuk pembentukan karakter sesuai usia perkembangannya. Pengabdian masyarakat ini melakukan apresiasi dengan menggali potensi nilai karakter pada peserta didik di kota Surakarta melalui berbagai jenis dolanan anak. Kegiatan pengabdian ini memberikan kesimpulan bahwa tembang dolanan mampu membentuk karakter peserta didik sekolah dasar sesuai dengan usianya.

ABSTRACT

Keywords :

Children's Plays
Child friendly School
Festival
Character Building

This activity was attended by 20 groups of art and dance studios in the city of Surakarta in collaboration with the Disbudpar of Surakarta. The implementation method is carried out through participatory activities to the Surakarta City Disbudpas, community service activities, and implementation. This community service activity lasts for nine months from January 2022 to September 2022. This service takes place in Surakarta City. The result of this service activity is that the festival activities that are held are able to revive traditional games that are rarely found today. The holding of this dolanan song festival reintroduces traditional games that are full of meaning for today's children for character building according to their developmental age. This community service appreciates by exploring the potential value of character in students in the city of Surakarta through various types of children's play. This service activity concluded that the dolanan song was able to shape the character of elementary school students according to their age.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Maraknya pemberitaan mengenai degradasi karakter pada peserta didik seperti tawuran sekolah, perkelahian, pergaulan bebas, dan fakta lain di lapangan telah menggambarkan permasalahan pendidikan di Indonesia. Beberapa kasus yang dimuat dalam pikiranrakyat.com (2018;2019) mencatat bahwa anak sekolah dasar menjadi pelaku penyimpangan dan kenakalan, seperti pelecehan seksual dan tawuran anak sekolah

1746

dasar. Merujuk pada fakta tersebut menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi tempat yang ramah bagi anak. Hal tersebut menimbulkan kontradiksi dengan makna sekolah dimana hendaknya menjadi tempat yang menyenangkan untuk anak belajar dan bermain bukannya untuk bermusuhan atau saling berkelahi (Subur et al., 2018).

Oleh karena peserta didik memerlukan lingkungan yang kondusif untuk belajar maka dibutuhkan sekolah yang disebut "*ramah anak*" untuk melindungi dan memenuhi hak-haknya sebagai seorang anak dan peserta didik baik secara fisik maupun psikologis (Metroyadi et al., 2020; Na'imah et al., 2020). Ekemezia dan Chinasa dalam Na'imah et al (2020) menyebutkan bahwa konsep sekolah ramah anak ini dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa sekolah yang efektif adalah yang memberi kesempatan anak untuk berinteraksi dengan warga sekolahnya untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman baru.

Berdasarkan buku panduan Sekolah Ramah Anak oleh (Kementerian PPPA, 2015), definisi Sekolah Ramah Anak adalah sebagai berikut:

"satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan."

Menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, sehat, bersih, peduli, berbudaya yang memastikan penjaminan hak dan keamanan anak berada di lingkungannya tanpa adanya perundungan, diskriminasi, dan kekerasan merupakan tujuan diadakannya Sekolah Ramah Anak (SRA) (Ikbal et al., 2020; Putri, 2019; Supeni et al., 2021).

Pengembangan Sekolah Ramah Anak juga dilakukan dengan berbasis kebudayaan. Adanya pengembangan Sekolah Ramah Anak berbasis kebudayaan ini dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter dan berbudaya. Implementasi sekolah ramah anak berbasis budaya ini dapat menciptakan kota layak anak yang berkebudayaan, terutama budaya lokal. Pengembangan karakter berbasis budaya ini perlu ditanamkan pada peserta didik masa kini untuk menyesuaikan pertumbuhan dan perkembangan usianya. Budaya memiliki peran yang penting dalam upaya pendidikan karakter dan budaya bangsa (Omeri, 2019).

Namun, terdapat permasalahan pengembangan Sekolah Ramah Anak dalam membangun karakter berbasis kearifan budaya lokal pada Sekolah Dasar belum bisa diterapkan, karena: (1) kurangnya pemahaman tentang model Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam pendidikan karakter berbasis budaya daerah, (2) belum terimplementasikannya Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak dalam pendidikan karakter berbasis budaya daerah untuk mendukung kota layak anak pada Sekolah Dasar (3) belum ada pelatihan penerapan Model Pengembangan Pendidikan Karakter berbasis budaya daerah, (4) belum pernah ada pembimbingan menyusun Buku panduan Sekolah Ramah Anak berbasis pendidikan karakter dan budaya daerah pada SD ditinjau dari aspek edukatif, rekreatif, maupun kompetitif, (5) rendahnya minat berlatih seni budaya daerah, (7) keterbatasan sarana dan prasarana memadai.

Solusi mengimplementasikan hasil Penelitian Terapan Dikti tentang "Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) pada Sekolah Dasar (SD) tentang pendidikan karakter berbasis budaya daerah untuk mendukung Kota Layak Anak, (Hibah Dikti 2021-2023), khususnya di Kota Surakarta, antara lain: (1) Pelatihan, pembimbingan, dalam mengimplementasikan Model Sekolah Ramah Anak (SRA) tentang pendidikan karakter berbasis budaya daerah, (3) Pendampingan dalam penerapan Model Pengembangan Pendidikan Karakter SRA berbasis budaya daerah, (3) Pembimbingan membuat prosedur pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya daerah sebagai asset pariwisata daerah, (4) Pembimbingan menyusun Buku panduan Sekolah Ramah Anak berbasis pendidikan karakter dan budaya daerah untuk digunakan pada SD, ditinjau dari aspek edukatif, rekreatif, maupun kompetitif, (5) Melakukan kegiatan diskusi dan FGD kebijakan tentang SRA berbasis budaya daerah, sebagai potensi wisata daerah, (6) Pendampingan pengadaan sarana dan prasarana, sesuai dengan kemampuan Stakeholder dalam mendukung program SRA.

Berdasarkan hasil Penelitian Terapan hibah Dikti (Supeni et al., 2021) pada empat Kota/Provinsi, tentang "Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah dalam Pengembangan Sekolah Dasar Ramah Anak untuk Mendukung Kota Layak Anak (KLA)" hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat heterogenitas daerah dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran ekstrakurikuler muatan

lokal pada Sekolah. Hal ini terjadi karena terbatasnya waktu luang untuk melakukan kegiatan dan dua tahun terakhir sekolah mengalami vakum tidak ada kegiatan selama pandemi Covid 19.

Merujuk pada Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 (Dikbud, 2003) “Pemenuhan Hak Pendidikan Anak dan proses pembelajaran agar aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Hak-hak anak yang harus terpenuhi telah tertuang dalam Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 4 tentang Perlindungan Anak (2002). Anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat. Sekolah harus menciptakan suasana yang kondusif agar anak merasa nyaman dapat mengekspresikan potensinya, suasana kondusif perlu diperhatikan: (1) program sekolah yang sesuai; (2) lingkungan sekolah mendukung; (3) sarana-prasarana memadai, namun Pengembangan SRA dalam membangun karakter berbasis kearifan budaya local, belum bisa dilaksanakan optimal.

Model SRA dikembangkan oleh UNICEF sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan berkualitas bagi semua anak, tiga hak anak yang paling dasar yaitu: provisi, proteksi, dan partisipasi (Utami et al., 2017). Suasana lingkungan, aktivitas ekstrakurikuler budaya daerah (Seni karawitan, tari, berbahasa daerah, dll) diprogramkan bahkan UNESCO menyatakan “*Right to play*” (hak bermain) bagi anak perlu diperhatikan. Sekolah Ramah Anak dimulai pada tahun 2010. Sejumlah 1.022 sebagai bagian dari Kota Layak Anak terus diterapkan di kabupaten/kota di Indonesia.

Sekolah Ramah Anak dapat terwujud apabila didukung oleh berbagai pihak. Pihak-pihak tersebut adalah keluarga dan masyarakat yang menjadi tri pusat pendidikan (Kemendikbud RI, 2017; Muntakhib & Taruna, 2019). Di Kota Surakarta pihak masyarakat yang turut mendukung pengembangan budaya adalah sanggar tari dan seni di Kota Surakarta yang memiliki pastisipan peserta didik sekolah dasar. Kegiatan pengabdian untuk mengadakan gelaran festival tembang dolanan sebagai implementasi dukungan sekolah ramah anak yang diikuti oleh beberapa sanggar tari di kota Surakarta merupakan salah satu upaya mewujudkan penguatan karakter berbasis budaya di Surakarta.

Pembentukan karakter berbasis kebudayaan menjadi tujuan utama dalam kegiatan pengabdian ini. Pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan konsep sekolah ramah anak berbasis budaya melalui festival tembang dolanan anak untuk penguatan karakter peserta didik yang dilakukan di Sekolah Dasar Kota Surakarta. Kegiatan ini merupakan kerjasama oleh pengelola sanggar tari dan seni di Kota Surakarta yang melibatkan anak usia sekolah dasar. Masing-masing sanggar menampilkan drama bocah dengan memainkan berbagai permainan tradisonal. Motivasi dan semangat anak tidak terlepas dari peran keluarga sebagai supporter dan pendamping.

Perlunya penguatan karakter melalui budaya sebagai implementasi sekolah ramah anak sejalan dengan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang salah satunya bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah rasa (estetis) selain diantaranya oleh hati (etik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) (Kemendikbud, 2017). Dimensi olah rasa dimaksud adalah individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan.

Pengembangan Sekolah Ramah Anak ini juga menunjang digalakkannya Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) (Putriningtyas & Suntoro, 2019). Oleh karena itu, kegiatan festival tembang dolanan anak sebagai implementasi sekolah ramah anak yang diadakan untuk sekolah dasar di kota Surakarta diharap mampu menjadi dukungan untuk kota ramah anak Surakarta.

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan melaksanakan tiga prosedur kerja. Kegiatan pertama, Kegiatan pertama, diawali dengan pendekatan partisipatif kepada Disbudpar kota Surakarta melalui permohonan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui Festival Tembang Dolanan di Kota Surakarta yang diselenggarakan di Ndalem Joyokusuman [ada 16 hingga 17 September 2022, menjelaskan maksud dan tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian tersebut serta menentukan kesepakatan waktu pelaksanaan.

Kegiatan kedua memberikan pengabdian masyarakat dalam bentuk Festival Tembang Dolanan di Kota Surakarta yang diselenggarakan di Ndalem Joyokusuman pada 16 hingga 17 September 2022 yang diikuti 20 sanggar seni dan tari atau sekira 210 peserta didik Sekolah Dasar Kota Surakarta.

Kegiatan ketiga, pelaksanaan, pengabdian masyarakat dalam bentuk Festival Tembang Dolanan di Kota Surakarta yang diselenggarakan di Ndalem Joyokusuman pada 16 hingga 17 September 2022 dengan *job description* sebagai berikut:

- a. Mitra sebagai center, yaitu menyediakan sarana dan prasarana pelaksanaan Festival Dolanan Anak di Ndalem Joyokusuman bagi peserta yang mengikuti sosialisasi dan implementasi.
- b. Mitra sebagai tutor, yaitu memberikan arahan tentang Festival Dolanan Anak.

Kegiatan ketiga dalam bentuk forum diskusi dan pelaksanaan Festival Dolanan Anak di Ndalem Joyokusuman pada 16 hingga 17 September 2022 dengan deskripsi sebagai berikut :

Kegiatan pendahuluan : Penyaji pengabdian kepada masyarakat melakukan apersepsi dengan menggali potensi nilai karakter pada peserta didik Sekolah Dasar di kota Surakarta melalui wadah sanggar seni dan Tari yang ada di kota Surakarta dan sebagai binaan Disbudpar Kota Surakarta.

Kegiatan inti : Menyelenggarakan Festival Dolanan Anak guna membentuk nilai karakter seperti rasa peduli pada sesama, kerjasama, tanggungjawab pada peserta didik Sekolah Dasar di Kota Surakarta, melalui jenis-jenis dolanan anak. Adapun dolanan anak tersebut diantara bermain Egrang, Dakon, Bekelan, Petak Umpet dan lain-lainnya.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung selama sembilan bulan yang dimulai bulan Januari 2022 sampai September 2022. Kegiatan ini diawali dengan penyusunan proposal, pengajuan hingga pelaporan dan pemenuhan target luaran. Tempat pengabdian dilaksanakan di Kota Surakarta. Kegiatan ini diikuti 20 sanggar seni dan tari atau sekitar 210 peserta didik Sekolah Dasar Kota Surakarta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permainan tradisional sudah luntur di kalangan anak-anak. Hal itu karena ada kemajuan teknologi yang mana sekolah pun memakai gawai. Seiring kemajuan teknologi, bermain tidak hanya dilakukan melalui aktivitas fisik dalam tumbuh kembang seorang anak. Hal ini disebabkan adanya pergeseran budaya, kurangnya minat pada permainan tradisional yang dianggap tidak memiliki tantangan, serta pengaruh lingkungan dan pola interaksi anak yang memudahkan anak bermain dengan permainan modern (Husein, 2021; Suyitno, 2012). Maka dari itu, pengabdian ini dilakukan dengan mengadakan festival tembang dolanan anak yang bertujuan untuk membentuk karakter anak, terutama di kota Surakarta.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dimulai dengan persiapan yang dilakukan tiga pekan sebelum pelaksanaan festival diselenggarakan. Kegiatan ini melibatkan 20 anak pada penampilan masing-masing sanggar. Namun, pada pelaksanaan beberapa anak tidak dapat mengikuti kegiatan dan tidak dapat digantikan untuk memegang alat music. Hal ini menyebabkan beberapa alat music harus dikurangi yang menyisakan 17 anak.

Gelaran festival tembang dolanan diikuti oleh beberapa sanggar tari di kota Surakarta. Dalam gelaran itu, Sanggar Girli Budaya Sejahtera menampilkan beberapa permainan tradisional yang dikemas dalam judul *Yuk Sing Rukun*. "Ibaratnya interaksi sosial mereka kurang, maka dengan penampilan ini saya ingin mengangkat untuk *yuk* bermain bersama lagi, jadi biar interaksi sosialnya ada. Tadi digambarkan ada satu anak yang ingin sendiri terus cuma pakai gawai, tapi diajak teman-teman yang lain untuk bermain," jelas salah satu Guru Seni di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cemara Dua No. 13 Solo. Bagi Sunu, anak-anak bisa dilatih untuk mengolah rasa mereka melalui permainan tradisional. Seperti ketika ada yang jatuh, ditolong anak-anak yang lain. Jika ada yang belum bisa, yang lain juga akan membantu. "Jadi di dalam permainan tradisional ada olah rasa berupa sikap gotong royong, sikap *tepa slira*, dan saling membantu," Sunu berharap, festival itu tetap diadakan setiap tahun dan tidak hanya melibatkan 10 sanggar. Karena banyak sanggar di Solo dan mereka senang ketika diberi fasilitas dan diberi kesempatan untuk mengisi. Sehingga harapannya festival ini bisa diteruskan dan jangan dihilangkan.

Pelaksanaan festival tembang dolanan anak diikuti oleh sekitar 20 sanggar seni dan tari di kota Surakarta. Salah satu sanggar seni, seni Arsa Jumangkah, menampilkan synopsis permainan "delikan". Permainan delikan atau petak umpet adalah sebuah permainan yang tidak memerlukan alat khusus karena memanfaatkan lingkungan sebagai tempat bersembunyi. Permainan ini memiliki beberapa aturan yang harus disepakati setiap pemain dimana permainan ini dapat dilakukan dengan jumlah pemain tanpa terbatas (Budi, 2019). Berikut merupakan synopsis tembang dolanan "delikan".

"Hompihalaiyum gambreng..."

ada yang berjaga dan ada yang bersembunyi.

Suara hitungan memecah kesunyian.

Pencarian dari akar permasalahan dan akhirnya ketemulah pada jawaban dari permasalahan yang dihadapinya “

Sementara itu, sanggar seni Musthika menampilkan “Gandheng Renteng Reruntungan”. Gandheng Renteng Reruntungan bermakna *arm in arm* atau *together* yang berarti Bersama atau kebersamaan (Sukarno, 2008). Berikut merupakan cuplikan dari tembang dolanan anak Gandheng Renteng Reruntungan.

“Urip ing alam donya.

Ora liya mung gegojekan lan dedolanan.

Ana kalane kudu nulat bocah cilik.

Sarwa seneng, sarwa regeng, sarwa gayeng.

Guyub rukun bebarengan. Gandheng renteng reruntungan”



Gambar 1. Kegiatan Festival Tembang Dolanan Anak

Kegiatan festival tembang dolanan anak berjalan dengan baik dan lancar. Gelak tawa pecah ketika melihat kelucuan tingkah anak-anak, tepuk tangan pun riuh sewaktu penampilan masing-masing sanggar usai. Koordinator Sanggar Girli Budaya Sejahtera, Sunu Purniyadi mengatakan festival tersebut bisa mengangkat kembali mengenai berbagai permainan anak-anak. Acara ini menampilkan sebuah permainan tradisional. Sekarang anak-anak bermainnya tidak di lapangan, bahkan lapangan juga sudah tidak ada, sehingga anak bermain dengan gawai dan dilakukan sendiri. Dengan adanya festival ini, anak-anak dapat mengenal permainan tradisional kembali yang mampu membantu pembentukan karakter anak.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam bentuk Festival Tembang Dolanan di Kota Surakarta diselenggarakan di Ndalem Joyokusuman pada 16 hingga 17 September 2022 dengan *job description* sebagai berikut 1) Mitra sebagai center, yaitu menyediakan sarana dan prasarana pelaksanaan Festival Dolanan Anak di Ndalem Joyokusuman bagi peserta yang mengikuti sosialisasi dan implementasi; 2) Mitra sebagai tutor, yaitu memberikan arahan tentang Festival Dolanan Anak.

Kegiatan juga dilakukan dalam bentuk forum diskusi dan pelaksanaan Festival Dolanan Anak di Ndalem Joyokusuman pada 16 hingga 17 September 2022. Kegiatan dilakukan dengan kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan penyaji pengabdian kepada masyarakat melakukan apersepsi dengan menggali potensi nilai karakter pada peserta didik Sekolah Dasar di kota Surakarta melalui wadah sanggar seni dan Tari yang ada di kota Surakarta dan sebagai binaan Disbudpar Kota Surakarta. Kegiatan inti dilakukan dengan menyelenggarakan Festival Dolanan Anak guna membentuk nilai karakter seperti rasa peduli pada sesama, kerjasama, tanggungjawab pada peserta didik Sekolah Dasar di Kota Surakarta, melalui jenis-jenis dolanan anak. Adapun dolanan anak tersebut diantara bermain Egrang, Dakon, Bekelan, Petak Umpet dan lain-lainnya

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menyelenggarakan festival dolanan anak untuk membentuk karakter peserta didik usia sekolah dasar di Kota Surakarta. Penyelenggaraan kegiatan ini berjalan dengan lancar dan mendapat dukungan dari pihak terkait. Permainan tradisional perlu diperkenalkan kembali dan dikembangkan kepada peserta didik karena sarat akan makna. Permainan tradisional ini berperan dalam pembentukan karakter peserta didik yang sekarang sudah dikuasai oleh teknologi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan apresiasi, kami sampaikan kepada pemberi dana maupun pemangku kepentingan lainnya yang telah berkontribusi dalam terselenggaranya program pengabdian ini.

REFERENSI

- Budi, A. S. (2019). *PENGEMBANGAN MODUL METODE PERMAINAN TRADISIONAL ANAK UNTUK PEMBELAJARAN KELAS I SD TEMA 4 SUBTEMA 1*. Unoversitas Sanata Dharma.
- Dikbud. (2003). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL.
- Husein, M. (2021). LUNTURNYA PERMAINAN TRADISIONAL. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 1–15.
- Ikbal, M., Moeins, A., & Pragiwani, M. (2020). Pengelolaan Lingkungan dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 45 Jakarta.
- Kemendikbud. (2017). Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Indonesian Ministry of Education and Culture, 1–10.
- Kemendikbud RI. (2017). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (L. Muliastuti, Ed.; 2nd ed.). Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian PPPA. (2015). Panduan Sekolah Ramah Anak Deputy Tumbuh Kembang Anak. In Kementerian Peberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.
- Metroyadi, Saleh, M., Fauzi, A. Z., Fadillah, N., Muslehah, S., & Hadiwijaya, R. (2020). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Berbasis BudayaSekolah. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 10(April), 19–26.
- Muntakhib, O. A., & Taruna, M. M. (2019). Policy Brief: Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Pendidikan Ramah Anak.
- Na'imah, T., Widyasari, Y., & Herdian, H. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 747. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283>
- Omeri, N. (2019). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Putri, A. (2019). Sekolah Ramah Anak: Tantangan dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Anak. In *Journal of Civic Education* (Vol. 2, Issue 4).
- Putriningtyas, D. R., & Suntoro, I. (2019). Implementation of Child Friendly School Management Functions. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* |Volume III, Issue XII, III(1), 2454–6186.
- Subur, Qosim, M. N., & Nugroho, I. (2018). Implementasi Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Budaya Sekolah di SDN Geger Tegalrejo. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (APPPTMA)*, March, 353–357.
- Sukarno. (2008). THE STUDY ON INTERPERSONAL MEANINGS IN JAVANESE WEDDING PRANATACARA GENRE. *HUMANIORA*, 20(2), 200–209. www.grammatics.com
- Supeni, S., Handini, O., & Hakim, L. al. (2021). Analisis Kebijakan Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) pada Sekolah Dasar (SD) dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah untuk Mendukung Kota Layak Anak. UNISRI Press.
- Suyitno, I. (2012). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA BERWAWASAN KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1).
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2002 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK. (2002).
- Utami, R. D., Saputri, M. K. D., & Kartikasari, F. N. (2017). Implementasi Penerapan Sekolah Ramah Anak Pada. *THE 5TH URECOL PROCEEDING, February*, 170–176.